

Analisis Kesalahan Penyebutan Nominal Uang dalam Bahasa Mandarin

Imelda

Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

E-mail: caeciliaimelda@gmail.com

Abstrak

Dalam mempelajari bahasa, baik itu bahasa ibu sebagai bahasa pertama maupun bahasa asing sebagai bahasa ke dua, tentu para pembelajar tidak akan pernah luput dari kesalahan. Kesalahan dalam berbahasa jika dilakukan analisa tentu saja akan membantu proses pembelajaran bahasa yang lebih matang dan baik. Dalam proses pembelajaran Bahasa Mandarin, topik mengenai uang tentu saja menjadi hal yang pasti akan ditemui dalam keseharian dan tidak jarang pemelajar Bahasa Mandarin melakukan kesalahan dalam penyebutan nominal uang mengingat ada beberapa faktor perbedaan dalam kaidah penulisan dan kaidah penyebutan nominal uang dalam mata uang Rupiah Indonesia dan mata uang *Renminbi* China. Berdasarkan hal ini maka peneliti berpendapat diperlukan penelitian untuk menganalisis kesalahan yang sering dilakukan orang Indonesia dalam penyebutan nominal uang dalam Bahasa Mandarin sehingga hasilnya bisa dicermati oleh pengajar maupun pemelajar Bahasa Mandarin agar tidak terjadi kesalahan lagi dalam prakteknya.

Kata Kunci: Bahasa Mandarin; Nominal Uang; Penyebutan

1. PENDAHULUAN

Sejak Inpres No. 14/1967 yang dikeluarkan oleh mantan presiden Soeharto yang melarang perayaan Imlek dan budaya Tionghoa di Indonesia dianulir oleh mantan presiden K.H. Abdurrahman Wahid, ketertarikan orang Indonesia terhadap budaya Tionghoa, termasuk dalam mempelajari Bahasa Mandarin pun mulai meningkat. Pembelajaran Bahasa Mandarin pun menjamur melalui institusi pendidikan yang secara khusus memasukkan Bahasa Mandarin dalam kurikulum. Sejumlah instansi non formal seperti tempat kursus, bimbingan belajar, dan lainnya juga membuka kelas pembelajaran Bahasa Mandarin. Pada era perdagangan bebas ini, hubungan dagang antara China dan Indonesia, menjadikan peningkatan kebutuhan terhadap sumber daya manusia (SDM) yang dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan Bahasa Mandarin.

Dalam mempelajari bahasa, baik bahasa ibu sebagai bahasa pertama maupun bahasa asing sebagai bahasa kedua, tentu para pemelajar tidak akan pernah luput dari

kesalahan. Kesalahan dalam berbahasa jika dilakukan analisis tentu saja akan membantu proses pembelajaran bahasa yang lebih matang dan baik. Kesalahan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Mandarin salah satunya adalah pada cara penyebutan nominal uang. Topik mengenai uang tentu saja menjadi hal yang pasti akan ditemui dalam keseharian. Dalam proses pembelajaran Bahasa Mandarin, sering kali pemelajar melakukan kesalahan dalam penyebutan nominal uang. Berdasarkan hal ini maka peneliti berpendapat diperlukan penelitian untuk menganalisis kesalahan yang sering dilakukan mahasiswa dalam penyebutan nominal uang secara spesifik dalam Bahasa Mandarin sehingga hasilnya bisa dicermati oleh pengajar maupun pemelajar Bahasa Mandarin agar tidak terjadi kesalahan lagi dalam praktiknya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: (1) Bentuk kesalahan apa yang dilakukan oleh responden dalam menjawab soal mengenai penyebutan nominal uang dalam Bahasa Mandarin? dan (2) Bentuk kesalahan apa yang paling sering dilakukan oleh responden dalam menjawab soal mengenai penyebutan nominal uang dalam Bahasa Mandarin?

Sementara tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kesalahan responden dalam penyebutan nominal uang dalam Bahasa Mandarin. Manfaat dari penelitian ini adalah pemelajar dan pengajar Bahasa Mandarin akan lebih mencermati hal ini agar tidak melakukan kesalahan lagi dalam penyebutan nominal uang dalam Bahasa Mandarin baik dalam kegiatan belajar mengajar ataupun dalam praktik percakapan lisan dalam kehidupan sehari-hari.

2. KAJIA PUSTAKA

Ellis (1987) dalam Tarigan (1988, hlm. 300) berpendapat, analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru, yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan itu, pengklasifikasiannya berdasarkan sebab-sebabnya yang telah dihipotesiskan, serta pengevaluasian keseriusannya. Sementara itu, Pranowo berpendapat bahwa bahasa antara merupakan bahasa yang dihasilkan oleh seseorang yang sedang dalam proses menguasai bahasa kedua. Ciri utama bahasa antara (*interlanguage*) adalah adanya penyimpangan struktur lahir dalam bentuk kesalahan (*errors*) berbahasa. Kesalahan-kesalahan ini bersifat sistematis dan terjadi pada setiap orang yang berusaha menguasai bahasa kedua (Pranowo, 1996, hlm. 51).

Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar perlu dilakukan analisis kesalahan berbahasa, analisis tersebut bertujuan untuk membantu pemelajar dalam memahami materi dan mengurangi kesalahan yang terjadi. Beberapa pengertian tentang analisis kesalahan berbahasa menurut para ahli yaitu: Pranowo (1996, hlm.58) mengungkapkan bahwa, analisis kesalahan berbahasa adalah suatu teori yang dipergunakan untuk menganalisis bahasa antara (*interlanguage*) pemelajar bahasa. Lebih lengkap menjelaskan analisis kesalahan berbahasa adalah usaha untuk membantu

tercapainya tujuan belajar bahasa pemelajar dengan mengetahui sebab-sebab dan cara mengatasi kekeliruan-kekeliruan berbahasa yang mereka lakukan dalam proses menguasai bahasa kedua.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), angka adalah tanda atau lambang sebagai pengganti bilangan; nomor. Menurut KBBI, definisi uang adalah alat tukar atau standar pengukur nilai (kesatuan hitungan) yang sah, dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara berupa kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu. Berdasarkan KBBI nominal adalah menurut yang tercatat atau apa yang tertulis saja. Nilai tempat adalah nilai yang dimiliki oleh sebuah angka pada suatu lambang bilangan. Nilai tempat suatu angka mempunyai berbagai tingkat bergantung dari letak bilangan tersebut. Tingkatan tempat tersebut adalah satuan, puluhan, ribuan dan seterusnya. Dalam mata uang Rupiah dari Indonesia, tidak ada pecahan mata uang desimal. Ini berbeda dengan mata uang Renminbi dari China yang memiliki pecahan uang dalam bentuk desimal.

Renminbi atau disingkat RMB adalah mata uang resmi negara China. Jika di Indonesia, kita sudah terbiasa menggunakan satuan bulat tanpa menggunakan sen. Namun di China, kita mengenal satuan utama 元 *yuán* yang digunakan untuk nilai pokok, lalu ada satuan puluhan sen yakni 角 *jiǎo*, dan satuan sen terkecil yakni 分 *fēn*. Pada prakteknya, tiga satuan ini dibedakan penyebutannya dalam bahasa tulis dan bahasa sehari-hari, berikut detailnya:

Tabel 1. Perbedaan Bahasa Tulis dan Bahasa Lisan Satuan Uang Mata Uang Renminbi

Bahasa Tulis	Bahasa Lisan
元 <i>yuán</i>	块 <i>kuài</i>
角 <i>jiǎo</i>	毛 <i>máo</i>
分 <i>fēn</i>	

Contoh :

- 0.52 RMB dalam bahasa tulis dibaca 五角八分 *wǔ jiǎo bā fēn* dan dalam bahasa lisan dibaca 五毛八分 *wǔ máo bā fēn*
- 123.75 RMB dalam bahasa tulis dibaca 一百二十三块七毛五分 *bǎi èr shí sān kuài qī máo wǔ fēn* dan dalam bahasa lisan dibaca 一百二十三元七角五分 *yì bǎi èr shí sān yuán qī jiǎo wǔ fēn*
- 36.00 RMB dalam bahasa tulis dibaca 三十六元 *sānshíliù yuán* dan dalam bahasa lisan dibaca 三十六块 *sān shí liù kuài*

Penyebutan nominal uang dalam Bahasa Mandarin berbeda pula dengan penyebutan nominal uang dalam Bahasa Indonesia. Dalam kaidah penyebutan nominal uang di Indonesia, cara kita membaca nominal uang adalah pertama dengan memisahkan terlebih dahulu tiga angka paling belakang dari nominal uang tersebut untuk kemudian dibaca paling akhir. Kedua, membaca angka-angka yang ada di depan tiga angka terakhir tersebut dan menentukan nilai tempatnya. Contohnya:

Rp12.000

↳ memisahkan tiga angka terakhir

Nominal Rp12.000,00 dalam Bahasa Indonesia terbilang ‘dua belas ribu’. Saat melihat nominal Rp12.000 tentu yang kita lakukan pertama kali adalah memisahkan tiga angka yang terletak paling akhir tersebut dan melabelinya dengan nilai tempat ‘ribu’, lalu kemudian kita membaca angka di depan tiga angka terakhir tersebut yakni angka ‘dua belas’, lalu terakhir kita gabungkan keduanya menjadi ‘dua belas ribu’. Ini berbeda dengan penyebutan angka dalam nominal uang dalam Bahasa Mandarin. Dalam Bahasa Mandarin, cara membaca nominal uang tidak dengan memisahkan tiga angka terakhir, akan tetapi memisahkan empat angka terakhir pada nominal uang tersebut. Contoh untuk nominal uang yang sama yakni Rp12.000,00.

Rp12.000

↳ Angka ‘2’+nilai tempat ‘ribuan’

Pada nominal Rp12.000 yang harus dilakukan pertama adalah memisahkan empat angka terakhir yakni ‘2000’ dan membacanya dengan rumus ‘angka+nilai tempat’ menjadi ‘dua’ dan ‘ribu’. Kemudian dilanjutkan dengan membaca angka yang ada di depan empat angka terakhir tersebut dan menambahkannya dengan nilai tempatnya. Angka ‘satu’ pada nominal Rp12.000 memiliki nilai tempat puluhan ribu (dalam Bahasa Mandarinya adalah 万 *wàn*). Maka untuk nominal Rp12.000,00 dalam Bahasa Mandarin menjadi ‘一万二 *yí wàn èr*’ atau ‘一万两千 *yí wàn liǎng qiān*’. Perbedaan cara penyebutan nominal uang ini tentu harus dicermati oleh orang Indonesia yang belajar Bahasa Mandarin agar tidak terjadi kesalahan pada praktiknya.

Kaidah penulisan nominal uang dalam mata uang Renminbi (atau lebih populer dengan sebutan China Yuan) berbeda dengan kaidah penulisan nominal uang dalam mata uang Rupiah. Kaidah penulisan mata uang Renminbi mengikuti standar kaidah penulisan nominal uang di Amerika Serikat, yakni menggunakan tanda koma (,) yang berfungsi sebagai pemisah ribuan (*thousands separator*) dan tanda titik (.) berfungsi sebagai penanda desimal. Ini berbanding terbalik dengan kaidah penulisan nominal uang pada mata uang Rupiah yang diadaptasi dari Belanda yakni harus menggunakan tanda titik (.) yang berfungsi sebagai pemisah ribuan (*thousands separator*) dan tanda koma (,) yang berfungsi sebagai penanda desimal. Contohnya adalah untuk nominal lima belas ribu dalam mata uang Renminbi dan nominal lima belas ribu dalam mata uang Rupiah penulisannya adalah sebagai berikut:

- Mata uang Renminbi ¥15,000 □ Ada tanda koma (,) sebagai pemisah ribuan (*thousands separator*) di belakang angka 15.
- Mata uang Rupiah Rp15.000 atau Rp15.000 □ Dipakai tanda (.) sebagai pemisah ribuan (*thousands separator*) di belakang angka 15. Dua angka nol (0) di belakang tanda koma dalam mata uang Rupiah merupakan penanda desimal yang tidak dimiliki dalam mata uang Rupiah. Dua angka nol (0) di belakang tanda koma dalam mata uang Rupiah juga bisa digantikan dengan tanda penghubung (-).

Contoh lainnya pada penulisan nominal mata uang Renminbi adalah sebagai berikut:

- ¥15.34 □ Angka 1 memiliki nilai tempat puluhan, angka 5 memiliki nilai tempat satuan. Lalu ada tanda titik (.) sebagai penanda desimal. Dua angka di sebelah kanan tanda titik (.) merupakan pecahan desimal. Angka 3 memiliki nilai tempat ‘毛 *máo*’, angka 4 memiliki nilai tempat ‘分 *fēn*’.

Perbedaan tanda baca dalam penulisan nominal uang di kedua mata uang ini tentu sedikit banyak menyulitkan dan membingungkan untuk pemelajar Bahasa Mandarin ataupun pemelajar Bahasa Indonesia saat harus bersinggungan dengan membaca nominal uang. Menurut Li Xingjian (Xiandai Hanyu Guifan Cidian:840), pada Bahasa Mandarin, jika ada angka nol yang diapit oleh angka lainnya (atau dengan kata lain, angka nol menempati suatu nilai tempat yang diapit oleh angka dan nilai tempat lainnya) maka angka nol ini harus dibunyikan. Hal ini berlaku pula pada penyebutan nominal uang. Contoh:

¥105元 dibaca 一百零五块 *yì bǎi líng wǔ kuài*

• •

Dapat dilihat dari contoh di atas, ‘零 *líng*’ yang berarti (angka) nol, saat diapit oleh angka satu (yang memiliki nilai tempat ratusan) dan angka 5 (yang memiliki nilai tempat satuan) maka angka nol ini (yang memiliki nilai tempat puluhan) harus disebutkan. Ini berbeda jika posisi angka nol berada di paling kiri atau paling kanan dari suatu nominal uang yang tidak perlu disebutkan. Contoh:

¥0.50元 dibaca menjadi ‘五毛 *wǔ máo*’.

Dapat dilihat di atas, angka nol yang terletak di paling kiri (memiliki nilai tempat satuan) tidak perlu disebutkan, begitu juga angka nol paling kiri (memiliki nilai tempat ‘分 *fēn*’). Contoh lainnya:

¥0.03元 dibaca menjadi ‘三分 *sān fēn*’.

Dari contoh di atas, angka nol yang paling kanan memiliki nilai tempat satuan dan angka nol kedua memiliki nilai tempat ‘毛 *máo*’. Dua angka nol ini tidak perlu disebutkan. Cukup perlu menyebutkan angka dan nilai tempat ‘分 *fēn*’. Namun, jika ada angka nol

lebih dari satu yg berjejer dan diapit oleh angka lainnya, angka nol tetap disebutkan satu kali. Contoh:

¥10.03元	dibaca	menjadi
‘十块零三分 <i>shí kuài líng sān fēn</i> ’		

• •

Pada contoh di atas, terdapat dua buah angka nol (yang menempati nilai tempat satuan dan nilai tempat ‘毛*máo*’) tapi angka nol (零*líng*) hanya disebutkan satu kali saja.

Contoh lainnya

¥3000.05元	dibaca	menjadi
‘三千零五分 <i>sān qiān líng wǔ fēn</i> ’		

• •

Pada contoh di atas, terdapat empat buah angka nol (yang menempati nilai tempat satuan, puluhan, ratusan dan ‘毛*máo*’) tapi angka nol (零*líng*) hanya disebutkan satu kali saja. Contoh lainnya dalam mata uang Rupiah:

Rp300.650	dibaca	menjadi
‘三十万零六百五十 <i>sān shí wàn líng liù bǎi</i>		

• •

wǔ shí’

Pada contoh di atas, meskipun ada dua buah angka nol (零*líng*) berjejer (memiliki nilai tempat puluhan ribu dan ribuan) yang diapit oleh angka 3 (memiliki nilai tempat ratusan ribu) dan angka 6 memiliki nilai tempat ratusan, tapi angka nol (零*líng*) yang diapit tersebut hanya disebutkan satu kali saja.

3. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner berupa soal mengenai penyebutan nominal uang dalam ragam lisan Bahasa Mandarin. Proses detail penulis dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penulis menyiapkan soal kuesioner yang terdiri dari 12 soal nominal uang dalam mata uang Renminbi dari China dan Rupiah dari Indonesia.
2. Penulis membagikan soal kuesioner kepada para responden dan memberikan waktu selama 60 menit untuk menjawab soal.
3. Proses selanjutnya peneliti akan mencari kesalahan jawaban yang dilakukan responden pada kuesioner tersebut berdasarkan kaidah penyebutan nominal uang dalam Bahasa Mandarin.
4. Penulis mengelompokkan kesalahan-kesalahan pada jawaban responden..

5. Penulis menarik kesimpulan bentuk kesalahan apa saja yang paling sering dilakukan responden dalam menjawab soal tes mengenai penyebutan nominal uang dalam Bahasa Mandarin.

Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 2 prodi D-III Bahasa Mandarin Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas Kristen Maranatha angkatan 2020/2021 yang berjumlah 14 orang. Latar belakang subyek penelitian ini pun bermacam-macam. Ada 4 responden yang baru belajar Bahasa Mandarin dalam rentang waktu 1-2 tahun, ada 1 responden yang telah belajar Bahasa Mandarin selama 3-4 tahun. Dan sisanya 9 orang responden menyatakan telah belajar Bahasa Mandarin lebih dari 4 tahun. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal kuesioner. Untuk memudahkan peneliti dalam mengecek data, maka peneliti akan memberi kode pada responden sebagai berikut R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10, R11, R12, R13, R14, R15, R16.

Dalam menjawab soal kuesioner walau dilakukan secara daring, namun penulis menghimbau kepada responden untuk tidak mencari jawaban dari sumber manapun. Hal ini diharapkan agar hasil kuesioner benar-benar murni sesuai pengetahuan responden. Untuk diketahui, berdasarkan kurikulum prodi D-III Bahasa Mandarin Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas Kristen Maranatha, pembelajaran dengan topik nominal uang dilakukan di semester 1 salah satunya pada mata kuliah Percakapan untuk Kehidupan Sehari-hari.

Penelitian ini akan dilakukan selama 12 bulan, mulai dari bulan Januari 2021 hingga bulan Desember 2021. Perhitungan Ekuivalen Jam Mengajar pada Skema A, untuk peneliti sebesar 32 EJM/ semester. Target luaran dari penelitian ini berupa jurnal terakreditasi nasional. Jadwal kegiatan penelitian dilakukan selama dua belas bulan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, pengolahan data, hingga penulisan luaran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulisan nominal uang dan penyebutan nominal uang adalah hal yang berbeda. Contohnya jika menulis nominal uang, yang kita tuliskan umumnya berupa angka. Sedangkan untuk penyebutan nominal uang, berhubungan dengan bagaimana kita menyebut angka tersebut kata per kata. Jika berbicara mengenai kata 'penyebutan' tentu saja berhubungan dengan kata-kata yang diucapkan. Topik mengenai nominal uang dalam Bahasa Mandarin, pada bahan ajar untuk pemelajar Bahasa Mandarin selama ini tidak dibahas terlalu dalam dan detail. Ini menjadikan sering terjadi kesalahan penyebutan nominal uang dalam Bahasa Mandarin yang dilakukan oleh pemelajar Bahasa Mandarin terkhususnya orang Indonesia. Perbedaan satuan mata uang, perbedaan dalam kaidah penulisan dan kaidah penyebutan nominal uang dalam mata uang Rupiah dan mata uang Renminbi tentunya menjadi tantangan tersendiri khususnya bagi pemelajar Bahasa Mandarin. Itu sebabnya pada penelitian ini, penulis ingin menganalisis kesalahan dalam

penyebutan nominal uang dalam Bahasa Mandarin.

Dalam mempelajari Bahasa Mandarin, tentu saja tidak akan luput dengan dialog atau pembahasan dengan topik yang bersinggungan dengan nominal uang dalam mata uang Renminbi. Sebagai orang Indonesia, dalam kehidupan keseharian pun mereka pasti akan bersinggungan dengan nominal uang dalam mata uang Rupiah. Oleh karena itu, untuk menganalisis kesalahan-kesalahan dalam penyebutan nominal uang dalam Bahasa Mandarin, penulis menyiapkan soal kuesioner yang berjumlah 12 soal, yang terdiri dari 6 soal nominal uang dalam mata uang Renminbi, dan 6 soal nominal uang dalam mata uang Rupiah. Soal kuesionernya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Soal Kuesioner

No	Soal Kuesioner
1	¥ 12 元
2	¥ 0.5 元
3	¥ 50.08 元
4	¥ 30.50 元
5	¥ 50, 000 元
6	¥ 150, 000, 000 元
7	Rp15.000,00
8	Rp2.500,00
9	Rp40.500,00
10	Rp655.550,00
11	Rp500.000,00
12	Rp1.000.000,00

Dari dua belas nomor soal yang diberikan, hanya ada tiga nomor soal (nomor 1, nomor 8 dan nomor 12) yang dapat dijawab dengan benar oleh seluruh responden. Di bawah ini, penulis akan menganalisis setiap jawaban yang salah dan mengelompokkan jenis kesalahannya.

- Soal nomor 2: ¥ 0.5 元 seharusnya dibaca menjadi ‘五毛 *wǔ máo*’.
 - Responden R2 dan R11 menjawab ‘零块五块 *líng diǎn wǔ kuài*’. Responden R2 dan R11 salah kaprah dengan menganggap tanda titik (.) di soal tersebut harus dibunyikan juga. Padahal di soal ini, yang dapat dibunyikan adalah angka lima pada nilai tempat ‘毛 *máo*’.
 - Responden R7 menjawab ‘零块五毛 *líng kuài wǔ máo*’. Saat ada angka nol menempati posisi nilai tempat paling kiri, angka nol tersebut tidak boleh

dibunyikan. Dalam soal nomor ini, yang dapat dibunyikan adalah angka 5 pada nilai tempat ‘毛máo’.

- Soal nomor 4: ¥ 30.50 元 seharusnya dibaca menjadi ‘三十块零五毛sānshí kuài líng wǔ máo’.
 - Di soal nomor 4 ini, semua responden salah menjawab. Di antaranya ada 10 responden (R1, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R12, R14) tidak menyertakan penyebutan angka nol sebagai ganti nilai tempat satuan. Mereka menjawab ‘三十块五毛sānshí kuài wǔ máo’.
 - Responden R2 menjawab ‘三十点五块sān shí diǎn wǔ shí kuài’. Dalam Bahasa Mandarin ‘点 diǎn’ berarti tanda titik(.). Tentu saja ini jawaban yang salah karena menganggap tanda titik (.) di soal tersebut harus dibunyikan juga.
 - Responden R10, R11 dan R13 menjawab ‘三十块五毛sān shí kuài wǔ shí máo’. Pada jawaban ini terdapat kesalahan nilai tempat. Di soal nomor empat ini (¥ 30.50 元) angka nol di belakang angka 5 adalah nilai tempat untuk ‘分fēn’. Dan juga terdapat kesalahan tidak menyertakan angka nol (0) untuk nilai tempat satuan (karena angka nol diapit oleh angka 3 (yang memiliki nilai tempat puluhan) dan angka 5 (yang memiliki nilai tempat ‘毛máo’).
- Soal nomor 5: ¥ 50,000 元 seharusnya dibaca menjadi ‘五万块wǔ wàn kuài’.
 - Responden R7 dan R11 melakukan kesalahan nilai tempat yang seharusnya puluhan ribu (万wàn) menjadi nilai tempat puluhan (十shí) yang menyebabkan nominal uangnya berubah menjadi lima puluh (五十块wǔ shí kuài)’.
- Soal nomor 6: ¥ 150, 000, 000 元 seharusnya dibaca menjadi ‘一亿五千万块yī yì wǔ qiān wàn kuài’. ‘千万qiān wàn’ merupakan nilai tempat untuk ratusan juta. Responden yang salah menjawab adalah R2, R5, R7, R10, R11, R12, R13. Analisisnya adalah sebagai berikut:
 - Responden R2 menjawab ‘一亿五块yī yì wǔ shí kuài’. Disini telah terjadi kesalahan pada nilai tempat yang seharusnya ratusan juta (千万qiān wàn) menjadi puluhan (十shí)
 - Responden R5 menjawab ‘一亿五块yī yì wǔ kuài’. Kesalahan yang R5 lakukan adalah mengganti nilai tempat ratusan juta (千万qiān wàn) menjadi satuan (五wǔ).
 - Responden R11 menjawab ‘一百五十块yībǎi wǔshí kuài’ yang berarti ¥ 150 atau seratus lima puluh yuan.
 - Responden R10 dan R13 menjawab ‘一百五十亿块yībǎi wǔshí yì kuài’ yang berarti ¥15.000.000.000 atau lima belas triliun yuan.

- Responden R12 menjawab ‘十五千万块shíwǔ qiān wàn kuài’. Kesalahan Responden R12 adalah karena memakai kata ‘十五千shíwǔ qiān’.

Langkah Responden R12 awalnya sudah tepat, yakni memisahkan empat buah angka terakhir dan menerjemahkannya menjadi nilai tempat puluhan ribu (‘万wàn’), lalu sekarang tersisa 5 angka paling kiri yakni lima belas ribu yang diterjemahkan Responden R12 menjadi ‘十五千shíwǔ qiān’, padahal ini tidak benar. Nilai tempat ratusan juta dalam Bahasa Mandarin adalah ‘亿yì’.

- Soal nomor 7: Rp15.000,00 seharusnya dibaca menjadi ‘一万五千yí wàn wǔ qiān’.
 - Responden R2, R4, R7, R8, R12, R13 dan R14 menjawab ‘十五千shí wǔ qiān’. Kesalahan ini umum dilakukan oleh orang Indonesia, karena terpaksa untuk menerjemahkan secara mentah-mentah nominal lima belas ribu rupiah menjadi 十五shí wǔ (yang berarti ‘lima belas’) dan 千qiān (yang berarti ‘ribu’). Padahal dalam Bahasa Mandarin, untuk nominal dengan nilai tempat (minimal) puluhan ribu, cara bacanya adalah dengan memisahkan empat angka terakhir dahulu, baru dilanjutkan dengan membunyikan angka dan nilai tempat di posisi paling kanan. Pada soal nomor 7 (Rp15.000,00) yang harus dilakukan adalah membunyikan angka ‘1’ (yang memiliki nilai tempat puluhan ribu (‘一万yí wàn’) dan 4 angka terakhir yakni ‘5000’ (五千 wǔ qiān)).
- Soal nomor 9: Rp40.500,00 seharusnya dibaca menjadi ‘四万零五百sì wàn líng wǔbǎi’.
 - Di soal ini, responden R1, R4, R7, R13 salah menjawab. Jawaban mereka adalah ‘四万四万五百sì wàn wǔbǎi’. Empat responden ini tidak menyertakan penyebutan angka nol sebagai pengganti nilai tempat satuan.
 - Responden R2, R8 dan R11 menjawab ‘四十千五百sì shí qiān wǔ bǎi’. Kembali kesalahan yang terjadi akibat terpaksa pada menerjemahkan secara mentah-mentah nominal empat puluh ribu lima ratus rupiah menjadi 四十千 (yang berarti ‘empat puluh’) dan ‘五百wǔ bǎi’ (yang berarti ‘lima ratus’). Padahal dalam Bahasa Mandarin, untuk nominal dengan nilai tempat (minimal) puluhan ribu, cara bacanya adalah dengan memisahkan empat angka terakhir dahulu, baru dilanjutkan dengan membunyikan angka dan nilai tempat di posisi paling kanan. Pada soal nomor 9 (Rp40.500,00) yang harus dilakukan adalah membunyikan angka ‘1’ (yang memiliki nilai tempat

puluhan ribu (‘一万 *yí wàn*’) lalu diikuti dengan membunyikan 4 angka terakhir yakni ‘5000’ (五千 *wǔ qiān*).

- Soal nomor 10: Rp655.550,00 seharusnya dibaca menjadi ‘六十五万五千五百五十 *liù shí wǔ wàn wǔ qiān wǔ bǎi wǔ shí*’.
 - Responden R7 menjawab ‘六百一十五万五千五百五十 *liù bǎi yī shí wǔ wàn wǔ qiān wǔ bǎi wǔ shí*’ yang jika diartikan adalah Rp6.155.550,00.
- Soal nomor 11: Rp500.000,00 seharusnya dibaca menjadi ‘五十万 *wǔ shí wàn*’.
 - Responden R8 menjawab ‘五百千 *wǔ bǎi qiān*’ yang jika dijabarkan adalah 五百 *wǔ bǎi* (yang berarti ‘lima ratus’) dan ‘千 *qiān*’ (yang berarti ‘ribu’). Tentu terjemahan mentah-mentah dari cara penyebutan nominal mata uang Rupiah ini tidak tepat saat diterapkan ke dalam Bahasa Mandarin. Cara yang tepat adalah membunyikan 2 nominal paling depan yakni lima puluh menjadi ‘五十 *wǔ shí*’ (yang artinya ‘lima puluh’) lalu memisahkan empat angka terakhir (nilai tempat puluhan ribu) yang dibunyikan menjadi ‘万 *wàn*’.
 - Responden R10 dan R11 menjawab ‘五万 *wǔ wàn*’. Tentu saja ini salah, karena ‘五万 *wǔ wàn*’ sama dengan Rp50.000,00.

Dari hasil analisis kesalahan para responden dalam menjawab soal kuesioner, dapat disimpulkan menjadi beberapa jenis kesalahan, yakni:

1. Penerapan kaidah penyebutan nominal uang yang salah, dibagi menjadi dua yakni:
 - a. Tidak menyertakan angka nol dalam penyebutan nominal uang tertentu.

Kesalahan yang dilakukan responden yakni tidak menyertakan angka nol dalam penyebutan nominal uang tertentu menjadi jenis kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh responden. Kesalahan ini muncul sebanyak 24 kali pada hasil kuesioner (jawaban untuk soal nomor 3, nomor 4, dan nomor 9). Kesalahan ini terjadi karena adanya perbedaan kaidah penyebutan nominal uang dalam Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia. Dalam Bahasa Mandarin, jika ada angka nol yang diapit oleh angka lainnya (atau dengan kata lain, angka nol menempati suatu nilai tempat yang diapit oleh angka dan nilai tempat lainnya) maka angka nol ini harus dibunyikan.
 - b. Menggunakan kaidah penyebutan nominal uang dalam Bahasa Indonesia.

Untuk menyebutkan nominal uang dalam Bahasa Mandarin, tentu saja kita harus memakai kaidah penyebutan nominal uang dalam Bahasa

Mandarin pula. Indikator dari kesalahan jenis ini adalah jawaban berupa terjemahan langsung (secara mentah-mentah) nominal uang dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Mandarin. Jenis kesalahan ini muncul sebanyak 11 kali pada hasil kuesioner (jawaban untuk soal nomor 7, nomor 9 dan nomor 11)

2. Penempatan nilai tempat

Indikator dari kesalahan jenis ini adalah tidak meletakkan nilai tempat sesuai dengan nominal seharusnya. Jenis kesalahan nilai tempat ini muncul sebanyak 16 kali pada hasil kuesioner (jawaban untuk soal nomor 3, nomor 4, nomor 5, nomor 6, nomor 10 dan nomor 11).

3. Konsep

Indikator kesalahan jenis ini adalah salah konsep dalam membaca nominal uang. Pada hasil kuesioner ini, kesalahan jenis ini muncul sebanyak 4 kali (pada jawaban soal nomor 2 dan nomor 4). Kesalahannya adalah berupa menyebutkan nominal uang berupa angka dan tanda titik (.).

5. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dalam mempelajari suatu bahasa, bahan literasi pelajaran bahasa tentunya akan mengangkat bermacam-macam topik agar dapat dieksplorasi dan memperkaya khazanah bahasa pemelajar bahasa tersebut. Salah satunya adalah topik mengenai nominal uang yang merupakan topik yang umum ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mempelajari suatu bahasa, melakukan kesalahan berbahasa juga merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Topik mengenai penyebutan nominal uang dalam Bahasa Mandarin sangat kurang porsi penjelasannya di bahan literasi yang sudah ada selama ini. Tentu hal ini menyulitkan pemelajar Bahasa Mandarin, terkhusus orang Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor, yakni faktor perbedaan kaidah penulisan nominal uang di Indonesia dan di China, juga perbedaan kaidah penyebutan nominal uang dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin.

Dari hasil penelitian menemukan bahwa ada tiga jenis kesalahan dari jawaban hasil kuesioner. Jenis kesalahan pertama adalah kesalahan dalam penerapan kaidah penyebutan nominal uang. Jenis kesalahan ini mencakup: a) kesalahan karena tidak menyertakan angka nol dalam nominal uang tertentu; b) kesalahan karena menggunakan kaidah penyebutan nominal uang dalam Bahasa Indonesia yang seharusnya menggunakan kaidah penyebutan nominal uang dalam Bahasa Mandarin. Jenis kesalahan kedua adalah kesalahan dalam penempatan nilai tempat. Lalu jenis kesalahan terakhir adalah kesalahan konsep.

Jenis kesalahan karena tidak menyertakan angka nol untuk nominal uang tertentu menjadi jenis kesalahan yang paling banyak ditemui dari hasil kuesioner. Kesalahan ini terjadi karena adanya perbedaan kaidah penyebutan nominal uang dalam Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia. Dalam Bahasa Mandarin, jika ada angka nol yang diapit

oleh angka lainnya (atau dengan kata lain, angka nol menempati suatu nilai tempat yang diapit oleh angka dan nilai tempat lainnya) maka angka nol ini harus dibunyikan.

Lewat hasil analisis kesalahan penyebutan nominal uang d dalam Bahasa Mandarin ini, penulis sangat berharap pemelajar dan pengajar Bahasa Mandarin akan lebih mencermati hal ini agar tidak melakukan kesalahan dalam penyebutan nominal uang dalam Bahasa Mandarin baik dalam kegiatan belajar mengajar ataupun dalam praktik percakapan lisan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Djiwandono, S. M. (1996). *Tes Bahasa Dalam Pengajaran Bahasa*. Bandung : Penerbit ITB Bandung.
- Hastuti, S. (1989). *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT. Mitra Gama Widya.
- James, C. (1998). *Errors in Language Learning and Use Exploring Error Analysis*. New York: Longman.
- Keraf, G. (1997). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kesuma, J.T.M.. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibook.
- Kridalaksana, Harimurti. (1984). *Kamus Linguistik*. Edisi Ke-2 Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Gramedia.
- Pateda, M. (1989). *Analisis Kesalahan Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Prastowo, A. (2008). *Menguasai Teknik-teknik Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (1987). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa
- Xingjian, L. (2010). *Xiandai Hanyu Guifan Cidian*. Beijing: Waiyu Jiaoxue yu Yanjiu Chubanshe & Yuwen Chubanshe.